

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isolasi sosial merupakan upaya menghindari komunikasi dengan orang lain karena merasa kehilangan hubungan akrab dan tidak mempunyai kesempatan untuk berbagi serta mengalami kesulitan dalam berhubungan secara spontan dengan orang lain (Dermawan dan Rusdi, 2013). Apabila masalah isolasi sosial ini tidak segera ditangani dengan tepat maka dapat meningkatkan resiko gangguan persepsi sensori halusinasi yang kemudian dapat menimbulkan perilaku menciderai diri ataupun orang lain. Salah satu penatalaksanaan keperawatan yang dapat dilakukan kepada pasien dengan isolasi sosial yaitu komunikasi terapeutik.

UU RI No. 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa pasal 1 ayat 3 menyatakan Orang Dengan Gangguan Jiwa yang disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/ atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Menurut WHO (*World Health Organisation*), pada tahun 2012 angka penderita gangguan jiwa mengkhawatirkan secara global, sekitar 450 juta orang yang menderita gangguan jiwa, sepertiganya tinggal di Negara berkembang dan 8 dari 10 penderita gangguan jiwa tersebut tidak mendapat perawatan. (Kompas, 2012). Menurut RISKESDAS tahun 2013 jumlah seluruh responden dengan gangguan jiwa berat sebanyak 1.728 orang. Angka kejadian orang dengan gangguan jiwa di DKI Jakarta sebanyak 1, 1% , DI Yogyakarta 2, 7%, Aceh 2, 7%, Kalimantan Barat 0, 7%, dan Kalimantan Timur sebanyak 1, 4%, sedangkan prevalensi untuk gangguan jiwa pada penduduk dengan usia ≥ 15 tahun sebanyak 3, 2%.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indera manusia yakni pengelihatannya, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian terhadap objek. (Notoatmodjo dalam Wawan dan M. Dewi, 2011).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfikri (2016) tentang hubungan pengetahuan dan sikap perawat gigi dengan penerapan komunikasi terapeutik di BP gigi Puskesmas Kabupaten Agam dan penelitian yang dilakukan oleh Shintana dan Trisa (2012) tentang pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik dengan perilaku perawat menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik terhadap perilaku perawat ketika berkomunikasi dengan pasien dengan tingkat signifikansi $p\text{-value} > 0,05$.

Komunikasi terapeutik merupakan suatu interaksi interpersonal antara perawat dan klien, perawat berfokus pada kebutuhan khusus klien untuk meningkatkan informasi yang efektif antara perawat dan klien. (Videbeck, 2008 dalam Siskayanti, Nugroho, Hartoyo, 2012). Tujuan komunikasi terapeutik dalam keperawatan menurut Copel (2007) dan Videbeck (2008) dalam Siskayanti, Nugroho, Hartoyo (2012) adalah membangun hubungan terapeutik antara perawat-pasien agar perawat mengenali kebutuhan dasar pasien sehingga dapat mengidentifikasi cara pencapaian solusi yang memuaskan bagi pasien, dan pasien mendapat dukungan dan bantuan selama proses keperawatan.

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang memfasilitasi proses penyembuhan pasien. Data yang didapatkan dari Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur menunjukkan peningkatan pasien dengan isolasi sosial cukup tinggi. Pada tahun 2014 angka kejadian mencapai 5,06%, 2015 angka kejadian Isolasi Sosial mencapai 8,9%, dan pada tahun 2016 angka kejadian Isolasi Sosial meningkat menjadi 9,69%. Data survey tentang kepuasan pasien terhadap pelayanan di Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam pada tahun 2014 adalah 59,4%, pada tahun 2015 adalah 63,5%, dan pada tahun 2016 adalah 72,5%. Dari hasil pengamatan peneliti, perawat kurang melakukan komunikasi terapeutik kepada pasien. Perawat hanya melakukan komunikasi kepada pasien pada waktu membagi makanan, membagi obat dan jika ada keluarga pasien yang datang menjenguk namun komunikasi yang dilakukanpun kurang terapeutik. Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti ketika melakukan praktik kerja lapangan di Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam di daerah Kalimantan Timur.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan data-data tersebut diatas maka peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan pengetahuan perawat dalam pelaksanaan komunikasi teraperutik pada pasien dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda Kalimantan Timur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya hubungan pengetahuan perawat dalam pelaksanaan komunikasi teraperutik pada pasien dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda Kalimantan Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran profile demografi perawat berupa Usia, Lama Bekerja, dan Pendidikan Terakhir dalam perlaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda Kalimantan Timur.
- b. Diketahui gambaran pengetahuan perawat dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda Kalimantan Timur.
- c. Diketahui gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda Kalimantan Timur.
- d. Diketahui adanya hubungan Usia dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda Kalimantan Timur.
- e. Diketahui tidak ada hubungan lama bekerja dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda Kalimantan Timur.
- f. Diketahui ada hubungan Pendidikan Terakhir dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda Kalimantan Timur
- g. Diketahui adanya hubungan pengetahuan perawat dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit Jiwa

Sebagai masukan untuk Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda tentang pengetahuan perawat dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien dengan isolasi sosial.

2. Bagi Institusi

Menambah bahan bacaan dan acuan bagi mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang sama yaitu keperawatan jiwa. Serta menjadi masukan dan motivasi bagi calon perawat untuk lebih terampil dalam melakukan komunikasi terapeutik dalam upaya memandirikan pasien isolasi sosial serta memberikan asuhan keperawatan yang lebih baik secara promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dalam ruang lingkup keperawatan jiwa dan menambah wawasan dalam mengetahui hubungan pengetahuan perawat dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien dengan isolasi sosial, serta menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan komunikasi yang terapeutik.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas hubungan pengetahuan perawat dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien dengan isolasi sosial yang dilaksanakan pada bulan Desember hingga Februari 2018 di Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda Kalimantan Timur. Penelitian ini ditujukan kepada perawat yang bekerja di ruang perawatan RS Jiwa Atma Husada Mahakam.

Penelitian ini dilakukan karena masih banyak perawat yang kurang memperhatikan dan melakukan komunikasi yang terapeutik pada pasien khususnya pasien dengan isolasi sosial sehingga pasien kesulitan mencapai kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan atau korelasi di antara variabel independent yaitu pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik dengan variabel dependent yaitu pelaksanaan komunikasi terapeutik, dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuisioner tentang pengetahuan dan pelaksanaan komunikasi terapeutik.